

ANALISIS PENGARUH PETUAH KEYAKINAN YANG DIBERIKAN DEWA RUCI TERHADAP JATI DIRI WERKUDARA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN SELF IDENTITY

Andini Putri Syafira
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andini.22019@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research explains the influence of religious advice given by Dewa Ruci on Werkudara identity as a means of forming self-identity in the Javanese fiber entitled Dewa Ruci fiber. This research focuses on how Dewa Ruci's religious advice influences the development of self-identity. Werkudara, one of the main characters in Javanese shadow puppet stories. Through a qualitative approach and text analysis, this article reveals the process of forming Werkudara's self-identity through understanding and internalizing Dewa Ruci's teachings. The results of the analysis show that Dewa Ruci's teachings, which include teachings about sincerity, self-control, and understanding the nature of life, play an important role in Werkudara's mental and spiritual transformation. Werkudara, which originally relied on physical strength, underwent a profound change towards understanding the balance between physical and spiritual strength. This process not only changes the way the werkudara views itself but also the way it interacts with the world around it.

Keywords: Serat Dewa Ruci, Werkudara, identity, self-identity, wayang kulit

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh petuah keyakinan yang diberikan dewa ruci terhadap jati diri werkudara sebagai sarana pembentukan self identity didalam serat serat jawa yang berjudul serat Dewa Ruci. Penelitian ini ini berfokus pada bagaimana nasihat keyakinan Dewa Ruci memengaruhi perkembangan jati diri (Self Identity). Werkudara, salah satu tokoh utama dalam dalam cerita wayang kulit jawa. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks, artikel ini mengungkap proses pembentukan identitas diri werkudara melalui pemahaman dan internalisasi ajaran dewa ruci. Hasil analisis menunjukkan bahwa petuah dewa ruci, yang mencakup ajaran tentang keikhlasan, pengendalian diri, dan pemahaman hakikat kehidupan, memainkan peran penting dalam transformasi mental dan spiritual werkudara. Werkudara, yang awalnya mengandalkan kekuatan fisik, mengalami perubahan

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mendalam menuju pemahaman keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual. Proses ini tidak ahanya mengubah cara werkudara memandang dirinya sendiri tetapi juga cara dia berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Kata Kunci : Serat Dewa Ruci, Werkudara, Jatidiri, Self-Identity, wayang kulit

A. PENDAHULUAN

Dari berbagai kalangan masyarakat wayang purwa adalah bentuk seni yang mendapatkan perhatian serius. Mereka termasuk dalam beberapa kelompok seperti masyarakat umum, seniman, pengamat seni, budayawan, dan para kritikus. Perhatian terhadap wayang purwa tidak disebabkan oleh kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti ekonomi atau hiburan semata, meskipun juga memberikan kesegaran bagi para penikmatnya. Namun, yang lebih penting adalah bahwa wayang purwa mampu memenuhi kebutuhan rohani, memberikan petuah, dan bahkan keselamatan bagi penontonnya. Ini membawa pandangan bahwa melalui wayang purwa, seseorang bisa mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam hidup mereka.

Wayang purwa telah menjadi kesenian yang dicintai oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga kini. Bahkan, banyak masyarakat yang masih menganggapnya sebagai kesenian yang luhur dan sarat akan petuah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa wayang memiliki nilai-nilai kehidupan yang dalam, bahkan beberapa menganggapnya memiliki wigati (inti penting) dalam setiap lakon yang dipentaskan oleh seorang dalang. Salah satu lakon yang sangat dihargai oleh masyarakat adalah Dewa Ruci. Saat ini, lakon Dewa Ruci menjadi favorit di kalangan masyarakat karena mampu menginterpretasikan inti dari nilai-nilai kehidupan yang dapat memberi inspirasi bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa wayang purwa memiliki kedalaman spiritual yang mampu menyentuh hati dan pikiran penontonnya. (Setiawan, E. 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (S.P. Adhikara, 2018) sejarah lakon Dewa Ruci memiliki catatan yang beragam. Para dalang sepakat bahwa lakon ini disusun pada zaman yang berbeda-beda. Cerita Dewa Ruci sendiri ditulis oleh Empu Syiwamurti sekitar empat abad yang lalu. Empu Syiwamurti adalah seorang penulis skenario wayang pada masa itu. Dia menulis cerita ini dengan maksud untuk memperkenalkan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa ke dalam ajaran Agama Hindu Jawa. Pada saat itu, Empu Syiwamurti memiliki banyak murid dari berbagai daerah seperti Jawa dan Nusa Tenggara. Gap perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan ialah dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana analisis petuah yang dewa ruci berikan kepada jati diri werkudara sebagai sarana pembentukan self identity. (Adhikara, S.P. 2019).

Dalam Dewa Ruci, Werkudara mengalami penglihatan yang memungkinkannya menyaksikan berbagai peristiwa, termasuk pancamaya, caturwarna, hastawarna, dan pramana. Pada akhirnya, Werkudara, atau yang dikenal juga sebagai Bima, mencapai tingkat kesempurnaan manusia yang disebut insan kamil. Dia mampu menatap ke dalam dirinya sendiri dan memahami esensi kehidupan yang sejati, serta menghadapi dunia materi dengan bijaksana. Dari awal perjalanan hingga penemuan self identity sebagai makhluk Tuhan, semua langkahnya

dijalankan dengan tekad yang kuat dan kesungguhan yang tulus. Hal ini memungkinkannya untuk memperjuangkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam hidupnya. Lakon Dewa Ruci menggambarkan proses pertemuan antara eksistensi dan esensi kehidupan, yang dikenal sebagai ngeluruh sarira atau racut, di mana seseorang mengalami transformasi, mencair, dan menyatu dengan hakikat sejati. (Sulaksono, D., & Saddhono, K. 2018).

Self identity merujuk pada keseluruhan pemahaman individu tentang dirinya sendiri, yang mencakup ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang dimiliki individu. Hal ini memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Self identity mencakup berbagai aspek, seperti persepsi individu terhadap sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, nilai-nilai yang terbentuk dari pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya. Dalam kisah Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci, self identity Werkudara mewakili seseorang yang memiliki cinta terhadap lingkungannya. Cerita Dewa Ruci dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan manusia lain pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Ini tercermin saat Werkudara ragu untuk menceburkan diri ke samudra namun kemudian meyakinkan dirinya sendiri untuk melakukannya. Akhirnya, dia berhasil menyatu dengan samudra dan bertemu dengan Dewa Ruci, yang memberikannya pengajaran mengenai kesempurnaan hidup dan keyakinan diri dengan Tuhan. (Rani, R. K. 2018).

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dengan sumber data yang didapatkannya dari serat dewa ruci. Penelitian tentang petuah keyakinan terhadap jati diri werkudara sebagai sarana pembentukan self identity dalam serat Dewa ruci belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian terkait pembentukan self identity pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya (1)Perancangan Motion Comic Cerita Pewayangan Bima dan Dewa Ruci untuk Masalah Krisis Identitas Pada Remaja. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang merancang motion comic cerita pewayangan Bima dan Dewa Ruci untuk krisis identitas pada remaja usia 15-20tahun.

Alasan peneliti memilih judul adalah pembentukan self identity atau jati diri sebagai aspek fundamental dalam perkembangan individu. Jati diri tidak hanya mencakup pemahaman diri sendiri, tetapi juga bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam proses pembentukan self-identity melibatkan pengetahuan tentang nilai-nilai pribadi, keyakinan tujuan hidup, serta bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam konteks sosial dan budaya. Pembentukan self identity penting karena dapat memahami diri dan tujuan hidup membantu individu memahami siapa mereka sebenarnya dan apa tujuan mereka hidup, mewujudkan keseimbangan emosional dan mental individu akan cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh petuah keyakinan dari dewa ruci terhadap jati diri werkudara sebagai sarana pembentukan self identity. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai isi suatu karya sastra jawa kuna lewat penelitian sosiologi sastra dimana dapat bermanfaat sebagai cerminan sarana pembentukan self identity.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait topik yang akan dibahas.

Menurut deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk melakukan penelitian yang bertujuan memberikan penggambaran secara utuh mengenai realita atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Deskripsi kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi sarana pembentukan self identity yang digambarkan pada serat dewa ruci. Sumber data yang digunakan adalah serat dewa ruci.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat atau kutipan berdasarkan topik yang diambil. Serat dewa ruci merupakan koleksi dari perpustakaan Nasional Indonesia yang digunakan sebagai objek penelitian ini. Objek penelitian ini menggunakan analisis estetika Jawa Kuno. Hal yang dilakukan adalah mengkaji teks yang diteliti, yaitu dengan mentransliterasi teks serat Dewa Ruci terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis hasil teks untuk menemukan makna di dalamnya dan dijadikan sebagai objek penelitian untuk dikembangkan.

PEMBAHASAN

Isi Serat Dewaruci sampai saat ini masih sangat menarik dan dihargai oleh berbagai kalangan. Khususnya masyarakat Jawa sebagai objek pembelajaran. Serat Dewaruci sebagai pembimbing dalam mencari jalan ke arah tercapainya Kawruh Kasampurnaan (Ilmu pengetahuan mengenai usaha mencapai kesempurnaan hidup). Penelitian yang berjudul Analisis pengaruh petuah keyakinan yang diberikan dewa ruci terhadap jati diri Werkudara sebagai sarana pembentukan self identity. Analisis ini mengungkapkan bahwa nasehat spiritual Dewa Ruci berdampak signifikan terhadap transformasi mental dan spiritual Werkudara yang akan dijelaskan pada topik-topik dibawah ini :

1. Petuah Dewa Ruci : Inti Ajaran Spiritual

Dewa Ruci memberikan nasihat yang mencakup ajaran tentang keikhlasan, pengendalian diri, dan memahami esensi kehidupan. Dewa ruci mengajarkan kepada Werkudara bahwa keikhlasan adalah inti dari segala tindakan yang dilakukan. Keikhlasan berarti melakukan sesuatu dengan tulus, tanpa pamrih, dan tanpa mengharapkan imbalan, keikhlasan juga mencakup menerima segala situasi dengan hati yang lapang dan tanpa keluhan. Dalam pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan keinginan duniawi. Dewa Ruci menekankan bahwa pengendalian diri adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan dan kedamaian batin. Tanpa pengendalian diri, seseorang ,mudah terjerumus dalam tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam perjalanannya mencari air kehidupan (Tirta Amerta), Werkudara bertemu dengan Dewa Ruci yang memberikan pencerahan spiritual. Melalui nasihat-nasihat , Werkudara belajar tentang pentingnya menjalani hidup dengan keikhlasan, mengendalikan diri dari godaan dan hawa nafsu, serta mencari dan memahami esensi kehidupan.

2. Proses Internalisasi petuah dan transformasi Werkudara

Setiap individu dan masyarakat yang hidup secara berdampingan tidak terlepas dari pengalaman dan proses sosialisasi yang dilakukan setiap harinya. Aktivitas sosial

kemasyarakatan menjadi bagian penting dalam memperkenalkan nilai-nilai kepada individu maupun kelompok masyarakat yang ada. Dengan demikian menjadi dasar dan penting seseorang dapat membentuk kepribadiannya melalui proses sosial tersebut. Menurut para ahli Internalisasi di artikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang adanya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok (Hakam, Nurdin). Dalam cerita Naskah Jawa Kuna yang berjudul Serat Dewa Ruci memiliki tokoh Werkudara yang mencari air kehidupan dengan mengandalkan kekuatan fisik, mengalami proses internalisasi yang mendalam setelah menerima petuah dari Dewa Ruci. Yang memiliki proses penting yaitu

a. Refleksi Mendalam

Werkudara merenungkan makna dari ajaran Dewa Ruci ia mulai melihat kedalam dirinya sendiri, mengidentifikasi nafsu dan ambisi yang perlu dikendalikan. Petuah dan nasihat yang diberikan oleh Dewa Ruci kepada Werkudara (Bima) dalam kisah pewayangan Jawa memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan jati diri dan self identity Werkudara. Analisis pengaruh ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keikhlasan sebagai dasar pembentukan Jati Diri:

Petuah dewaruci tentang keikhlasan membantu werkudara memzhami pentingnya melakukan segala sesuatu dengan tulus ikhlas, keikhlasan menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang jujur dan tanpa beban. Werkudara menjadi pribadi yang lebih tentang dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Keikhlasan memperkuat jati diri werkudara sebagai seorang ksatria yang jujur dan tulus,

b. Dewaruci sebagai guru sejati werkudara

Dewaruci sebagai penutur sejati yakni karena sesuatu yang terdekat dengan tuhan atau yang berada pada tataran kedua setelahnya. Dewaruci sebagai utusan yang abadi, yang merasuk dan melingkupi segala yang ada. Ia menjadi master sejati, yang menuntun manusia agar menjadi “dewasa” (tahu akan jati dirinya). Hubungan master sejati dengan jiwa manusia adalah seperti hubungan master dengan muridnya. Yang artinya suatu hubungan yang didasarkan atas kasih sayang yang tulus, langgeng, dan suci dengan harapan terbentuknya siswa yang baik dan benar menyerupai dirinya.

Dalam serat dewaruci , dewaruci digambarkan sebagai anak kecil yang berjalan-jalan dan bermain-main diatas permukaan discuss. Tubuhnya hanya sebesar kelingking. Sedangkan dalam buku Nawaruci yang di tulis SP adhikara, dijelaskan bahwa Nawaruci bukan seorang dewa, tetapi digambarkan sebagai makhluk yang tugasnya mengajarkan ilmu kebenaran tanpa cacat kepda Bima (Werkudara). Pertemuan werkudara dan Dewaruci memberikan kesan tersendiri bagi dirinya, khususnya mengenai ajaran yang diberikan oleh dewaruci. Awalnya werkudara merasa penasaran dengan makhluk yang ada didepanya, akan tetapi setelah Dewaruci memberikan beberapa penjelasan mengenai kehidupan, pandangan werkudara berubah, dia tida bisa meremehkan perkataan Dewaruci, bahkan tanpa Werkudara ceritapun Dewaruci sudah mengetahui tujuan werkudara sampai kedasar samudera. Dewaruci memberitahu bila perintah yang diberikan Resi Durna itu hanya tipuan , tetapi werkudara tidak mempercayainya, dari pendirian werkudara ini dapat diketahui betapa hormatnya ia kepada gurunya, sesuai dengan ajaran sembah master.

Dewa ruci akhirnya memberikan penjelasan terkait keyakinan itu, bahwa sebaiknya kita berbuat sesuatu jika sudah paham atas apa yang kita lakukan. Kita dapat melaksanakan itu bila kita sudah mengetahui suatu perintah yang sudah jelas tujuannya. Hal inilah yang dijelaskan dewaruci kepada werkudara. Dalam naskah Dewaruci diejlaskan yaitu:

“ Sena, aku berpesan. Jangan pergi bila kamu belum jelas maksudnya. Jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan. Jangan berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya, atau dengan meniru, dengan cara mencobanya terlebih dahulu. Demikianlah dalam hidup ini. Ada orang bodoh dari gunung yang akan membeli emas. Oleh tukang emas diberi kertas kuning, itu dikira emas mulia. Ia telah tertipu karena kebodohnya. Demikian pula orang yang berguru, menyuruh untuk menyembah. Jangan percaya dulu bila belum paham siapa yang harus disembah.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa yang pertama manakala mau melakukan sesuatu pekerjaan yang besar, itu harus diyakini secara total, bahwa apa yang akan kita lakukan itu pasti akan berhasil. Yang kedua adalah sebelum kita melakukan sesuatu hendaknya kita bertanya terlebih dahulu, sampai kita paham atas apa yang di perintahkan, agar kyang kita lakukan itu tidak sia sia. Dibuktikan dengan nasihat Dewaruci kepada Werkudara.

/o/ lir sasongka katawêngan riris / Bagaikan sinar bulan dalam gerimisnya

Praptaning wahyu ngima nirmala/10a Iman datangnya wahyu iman yang tidak tercela

Sumilak ilang rêgêde/8e Mukanya terlihat bersinar

Dewa ruci amuwus/7u Dewa ruci hadir

Andikane manis aririh/9i Berkata pelan memikat hati

Tan ana aji paran/7a Tidak ada yang berharga(ilmu) yang tertinggal

Kabèh wis kawêngku/6u Semua sudah di kuasai

Tan ana kang kaulapan/7a Tidak ada yang dicari lagi

Kaprawiran kadigdayan wis kawingking/12i Keperwiraan kesentosaan sudah di tinggal

Sagung rêhing ngayuda//7a Semua penguasaan dalam perang sudah menyertaimu

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa Seseorang yang memiliki kemantapan atau keyakinan hati yang kuat akan mengalahkan keraguan atau kekhawatiran yang berlebihan. Di dalam cerita Werkudara sebagai lakon Dewa Ruci, teguh pendirian seorang Werkudara juga patut di contoh..

Petuah-petuah Dewa Ruci tidak hanya membentuk jati diri Werkudara sebagai seorang ksatria, tetapi juga memperkaya self identity-nya sebagai individu yang penuh keikhlasan,

bijaksana, dan tercerahkan. Nasihat-nasihat ini berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif dalam membentuk dan memperkuat identitas diri Werkudara melalui:

Refleksi Diri: Werkudara belajar untuk merenung dan memahami dirinya sendiri lebih dalam, sehingga mampu menemukan dan mengembangkan potensi terbaiknya.

Integritas Pribadi: Dengan menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan dan pengendalian diri, Werkudara membangun integritas yang kuat dan konsisten dalam setiap tindakannya.

Kebijaksanaan Hidup: Pemahaman esensi kehidupan yang diajarkan oleh Dewa Ruci memberikan Werkudara kebijaksanaan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan tenang dan bijak.

KESIMPULAN

Nasihat-nasihat dari Dewa Ruci mencakup aspek-aspek penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan, pengendalian diri, dan memahami esensi kehidupan adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang penuh makna dan kebijaksanaan. Kisah ini mengajarkan bahwa pencarian spiritual dan pemahaman diri adalah tujuan yang paling mulia dalam hidup manusia. Secara keseluruhan, pengaruh petuah keyakinan dari Dewa Ruci terhadap Werkudara sangat signifikan dalam pembentukan self identity yang kuat dan autentik. Ajaran-ajaran ini tidak hanya membentuk karakter Werkudara sebagai seorang ksatria, tetapi juga memperkaya identitas pribadinya sebagai individu yang penuh keikhlasan, bijaksana, dan tercerahkan. Dengan demikian, nasihat-nasihat Dewa Ruci memainkan peran krusial dalam perkembangan dan pembentukan jati diri Werkudara.

Perjalanan Werkudara dalam mencari air Prawitosari hingga terjadi Manunggaling Kawulo Gusti memberikan teladan bagi seorang murid dalam mencari ilmu pada gurunya serta pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam seperti Ketauhidan, keistiqamahan, teguh pendirian, kesabaran, akhlak terhadap guru dan orang tua. Ketakdiman seorang murid kepada gurunya dicontohkan oleh Werkudara bahwa apapun perintah guru harus tetap dilaksanakan. Adapun perjalanan Werkudara dalam mencari air Prawitosari atau ilmu sejati Werkudara mendapatkan ilmu sejati dan bertemu dengan Dewa Ruci dan bersatu. Bertemu dan bersatunya Werkudara dengan Dewa Ruci disebut bersatunya Hamba dengan Gusti atau Manunggaling Kawulo Gusti.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulaksono, D., & Saddhono, K. (2018). Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: an Ecological Literature Analysis. *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 32. DOI: N/A
- Adhikara, S.P. (2019) . Cerita Nawa Ruci. ITB,Bandung.
- Setiawan, E. (2018). Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci. *Jurnal Kontemplasi*, 05(02), 4.

Rani, R. K. (2018). Nilai karakter tokoh Werkudara dalam Konseling Pendekatan Realitas untuk menumbuhkan tanggung jawab. Jurnal Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling), 01(01), 3.

Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabaungan. Jakarta:Kencana

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Ananda, A. (2015). *Makna Filosofis Wayang dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Bratakesawa, R. (2008). *Wayang dan Pendidikan Karakter*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.